

IMPLEMENTASI KULTUR LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS II SD NEGERI 14 KAMPUNG JAMBAK

Idil Fitri Windi¹, Gusnita Efrina², Stavinibelia³, Yona Syaida Oktira⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang
Email: idilfitriw@gmail.com

Abstrak: Keterampilan literasi sangat penting dalam proses pendidikan seorang anak. Karena dalam proses belajar, seseorang membutuhkan keterampilan literasi untuk dapat menangkap makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah bacaan. Dengan kemampuan literasi juga, seorang anak dapat terbiasa untuk mengimplementasikan makna dari literatur yang mereka baca, sehingga dapat menumbuhkan minat baca. Penelitian ini di latar belakang oleh karna ada beberapa siswa yang masih belum lancar membaca dikarenakan kurangnya minat membaca. Oleh karna itu peneliti ini ingin mengetahui bagaimana kultur literasi di kelas II dalam meningkatkan minat membaca, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya kultur literasi di kelas II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Kemudian data yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas II dan siswa kelas II. Berdasarkan penelitian implementasi kultur literasi di kelas II yaitu menerapkan konteks Gerakan literasi sekolah (GLS) dengan adanya sudut baca, budaya literasi 15 menit sebelum memulai pembelajaran dan perpustakaan sekolah. Sedangkan teruntuk faktor pendukungnya yaitu tersedianya sudut baca dengan buku bacaan yang menarik, adanya budaya literasi 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Dan teruntuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana, serta keterbatasan waktu dalam penerapannya.

Kata kunci: Implementasi, Kultur Literasi, Minat membaca

***Abstract:** Literacy skills are very important in a child's education process. Because in the learning process, a person needs literacy skills to be able to grasp the meaning or message contained in a reading. With literacy skills, a child can get used to implementing the meaning of the literature they read, so that they can develop an interest in reading. This research is motivated by the fact that there are several students who are still not fluent in reading due to a lack of interest in reading. Therefore, this researcher wants to know how literacy culture in class II increases interest in reading, as well as what factors support and inhibit literacy culture in class II. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Then the data is collected through observation, interviews and documentation. Next, data analysis was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The subjects of this research were class II teachers and class II students. Based on research on*

the implementation of literacy culture in class II, namely implementing the context of the School Literacy Movement (GLS) with a reading corner, literacy culture 15 minutes before starting learning and a school library. Meanwhile, the supporting factors are the availability of a reading corner with interesting reading books, the existence of a literacy culture 15 minutes before starting learning. And the inhibiting factors are the lack of infrastructure and limited time in implementing it.

Keywords: *Implementation, Literacy Culture, Interest in reading.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. (Aeni, 2023)

Mengingat membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pembentukan sikap. Maka membiasakan membaca 15 menit merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kebiasaan atau budaya membaca siswa. Kultur atau budaya merupakan cara berpikir yang berasal dari kebiasaan tingkah laku manusia. Terkait dengan kebiasaan membaca maka kultur membaca perlu dibudidayakan dalam kehidupan sebagai wujud implementasi budaya membaca. Maka dari itu, Pentingnya melihat menumbuhkan gemar membaca, dengan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca, literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, melalui berbagai kegiatan-kegiatan/program-program yang diterapkan, walaupun mungkin masih banyak kendala-kendala yang dihadapi. (Hasibuan et al., 2023)

Hasil survei *Programme for International Assessment* 2018 menyebutkan poin kemampuan membaca Indonesia turun dari 397 pada 2015 menjadi 371 pada tahun 2018 (A. Rohman, 2022). Hasil dari survei menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Negara Indonesia dalam membaca masih di bawah batas skor. Saat ini sekolah belum maksimal dalam membangun literasi warga sekolahnya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan serta kurangnya pemanfaatan buku-buku kecuali buku pelajaran.

Rendahnya tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan membaca membuat Sekolah Dasar menerapkan budaya membaca yakni dengan diadakannya kegiatan Pojok baca yang telah berjalan kurang lebih setahun belakangan ini, kegiatan ini diadakan di setiap kelas yang

bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca pada anak, yang pada era milenial ini anak maupun orang dewasa lebih suka membaca pada *gadget* dari pada buku, sehingga pihak sekolah berinisiatif untuk menerapkan kegiatan pojok baca. Kegiatan pojok baca tersebut sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal, karena ada beberapa kendala, diantaranya masih ada beberapa anak yang jarang melakukan kegiatan tersebut jika tidak disuruh langsung oleh gurunya yang kedua kurangnya buku referensi yang tersedia masih sedikit sehingga terkadang tak jarang ada siswa yang sudah membaca semua buku yang tersedia di pojok baca tersebut. (Dafit & Ramadan, 2020)

Dengan adanya pojok baca semua siswa dari kelas rendah sampai kelas atas mulai terbiasa mandiri dan mau membaca buku tanpa disuruh oleh gurunya, meskipun pada awalnya guru agak susah untuk mengajak siswa membaca. Namun Pojok baca ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pojok baca ini yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, siswa tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan, tanpa menunggu perintah dari guru untuk membaca buku ketika ada waktu luang atau ketika sudah selesai mengerjakan tugas siswa berinisiatif untuk membaca buku di pojok baca. Pojok baca juga memiliki kekurangan yaitu perpustakaan sekolah akan menjadi sepi, kurangnya koleksi buku yang berada di kelas, kurangnya koordinasi pada saat pertukaran buku antar kelas, dapat membuat ruang kelas menjadi lebih sempit, masih rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga dan menata buku perpustakaan kelas. (Berdaya et al., 2020)

Dalam mengembangkan kultur literasi di sekolah-sekolah sudah menerapkan berbagai kegiatan dan program sebagai upaya mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca, menulis, dan berhitung. Namun, pada pelaksanaannya belum berjalan cukup optimal. Kultur literasi numerasi yang diterapkan sebagian besar diwujudkan dalam bentuk program GLS yang terintegrasi dalam pembelajaran. (Sai et al., 2022)

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 13 November 2023, masih ada beberapa siswa kelas II yang belum lancar membaca, dikarenakan kurangnya minat belajar, serta siswa yang cenderung malas untuk membaca. Setelah melakukan observasi dan wawancara yang berlanjutan ditemukan lagi bahwasanya faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa adalah akibat covid 19 yang mana saat itu menjadikan kegiatan sekolah berjalan atau terlaksana secara *offline* sehingga siswa tidak terlalu mendapatkan perhatian dari guru dan pembelajaran yang secara langsung, akibatnya banyak siswa yang tidak lancar membaca, bahkan ada yang tidak bisa membaca, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian dengan memahami beraneka ragam peserta didik sehingga dapat menghasilkan sebuah Pendidikan dan cara pembelajaran yang berkualitas.

Dari permasalahan di atas penulis menyimpulkan yaitu akibat rendahnya minat belajar dan membaca siswa, sehingga masih ada yang belum lancar bahkan belum bisa membaca. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul Implementasi kultur literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak.

METODE

Berdasarkan Jenisnya, Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti merupakan sebagai instrument kunci, sedangkan informan kunci dipilih adalah guru dan siswa secara *purposive*, teknik pengumpulan triangulasi, analisa data secara induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan generalisasi.(Sugiono, 2021)

Maksudnya penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan fenomena atau gambaran yang terjadi dilapangan. Jadi melalui teknik inilah dapat diketahui sejauh mana implementasi kultur literasi di Kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: Teknik non tes yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan alat pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri dengan cara mengamati bertanya, mendengar, dan mengambil data penelitian yang telah diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini terdiri dari sebagai berikut: 1. Observasi adalah mengamati dengan suatu tujuan dengan menggunakan berbagai teknik atau suatu teknik yang sudah ditentukan untuk meneliti guna memberi kode pada apa yang diamati, 2. Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru serta kegiatan pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran, 3. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. (Mekarisce, 2020)

Tujuan digunakan dokumentasi ini untuk memperoleh data secara jelas dan benar-benar ada tentang implementasi kultur literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak.

Analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada wali kelas II, kemudian dicek

dengan observasi langsung ke SD Negeri 14 Kampung Jambak untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak yaitu untuk mengetahui implementasi kultur literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak, yaitu dengan menggunakan angket/kuisisioner dan wawancara.

Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi kultur literasi dikelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak diterapkan dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS). Program literasi dikelas II diterapkan sejak awal pemerintah merancang GLS. Dalam konteks GLS, literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi sekolah dalam konteks GLS bertujuan untuk memberikan pembiasaan dan pengembangan siswa agar gemar membaca dan menciptakan lingkungan sekolah yang literat.

Program kultur literasi yang telah di laksanakan di kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak merupakan sebuah upaya agar budaya literasi dapat terus berjalan, tidak hanya bermanfaat bagi kelas tetapi juga mampu meningkatkan kualitas terhadap siswa-siswanya, serta sarana yang telah disediakan.

Dapat dijabarkan beberapa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini di kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak, yaitu:

Pelaksanaan Literasi 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran

Kegiatan ini adalah jadwal literasi setiap pagi 15 menit awal sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan pembiasaan membaca di 15 menit sebelum belajar kurang terlaksana dengan baik, di karenakan sedikitnya jam pembelajaran yang di sebabkan pergantian sifit belajar di sekolah, sehingga guru terkadang memanfaatkan P5 kurikulum Merdeka di hari sabtu untuk menerapkan literasi di kelas.

Kunjungan Perpustakaan

Kegiatan ini adalah kunjungan perpustakaan yang mana kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak dijadwalkan pada hari kamis setelah jam istirahat. Dalam kunjungan ini, siswa diperbolehkan memilih buku apa saja sesuai dengan yang mereka gemari. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dapat langsung bertanya kepada para mahasiswa yang ada di perpustakaan. Setelah perpustakaan diperbaharui oleh mahasiswa kampus mengajar, siswa menjadi lebih sering berkunjung ke perpustakaan ketika waktu luang

mereka, karena tata ruang yang diperbaharui menjadi lebih nyaman, serta penataan buku yang lebih sistematis yang memudahkan siswa untuk mencari buku yang mereka sukai.

Pojok baca di sudut kelas

Pojok baca adalah sudut di dalam satu kelas yang dibuat untuk menarik minat siswa untuk membaca. Di pojok baca tersebut, disediakan poster-poster mengenai pentingnya literasi, serta bahan-bahan bacaan seperti buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya yang selain buku pelajaran.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, adanya GLS tersebut bagi siswa sangat memberikan pengajaran baru melalui pembiasaan membaca dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, terutama dalam memperoleh informasi dan melatih kemampuan mengumpulkan informasi sehingga mendukung dalam kegiatan pembelajaran, kemudian pengaruhnya bagi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa bertambah dan memiliki wawasan yang luas. Budaya literasi melalui GLS berpengaruh pada meningkatnya kemampuan membaca siswa, semakin sering siswa membaca maka akan terlatih secara terus menerus. Beragam buku bacaan yang tersedia, pemberian waktu yang relevan yang telah di jadwalkan. Siswa termotivasi untuk membaca buku, dalam 15 menit sebelum pembelajaran, tidak hanya sekedar membaca namun juga memahami apa yang dibaca.

Dalam penerapan sebuah program pasti tak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam penerapan program literasi di SD Negeri 14 Kampung Jambak, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program literasi:

Faktor Pendukung

Menurut Khusna et al (2022) faktor pendukung termasuk kepada indikator kultur literasi. Banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan juga menjadi faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Orang tua peserta didik dapat menjadi donatur buku. Bahan bacaan yang disajikan dapat berupa buku fiksi dan nonfiksi. Dana yang tersedia cukup untuk pengadaan buku. Kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada masyarakat sekolah yang mendukungnya.

Faktor Penghambat

Berdasarkan pernyataan dari guru wali kelas II bahwasanya kendala yang di hadapi dalam menerapkan literasi adalah karna adanya keterbatasan waktu, demi mengejar target Pelajaran karena adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum Merdeka sehingga waktu pembelajaran tidak jadi maksimal, serta juga karna adanya pergantian sift sekolah, yang mana kelas II hanya dapat melakukan pembelajaran 2 jam perharinya, serta juga adanya kegiatan akademik sekolah yang juga harus mengharuskan guru untuk memotong jam literasi

atau memindahkan ke jam lain, walaupun ini tidak setiap hari terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi kultur literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak, maka dapat di tarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan penelitian yang peneliti buat adapun kesimpulan ialah berdasarkan data yang diperoleh, implementasi kultur literasi di kelas II SD Negeri 14 Kampung Jambak diterapkan dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS). Program literasi di kelas II diterapkan sejak awal pemerintah merencanakan GLS. Berupa adanya sudut baca di dalam kelas dengan buku-buku yang menarik, membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, perpustakaan yang memiliki banyak buku, dan lingkungan sekolah yang literat, serta adanya antusiasme dari siswa. Faktor pendukung nya yaitu adanya sudut baca di kelas, adanya gerakan literasi membaca 15 menit sebelum belajar, perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku,serta lingkungan sekolah yang literat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu dikarenakan sedikit nya waktu jam belajar siswa kelas II yaitu hanya 2 jam perharinya, di sebabkan pembagian sifit belajar sekolah, dan perpustakaan yang kecil sehingga tidak nyaman di pakai untuk membaca.

Daftar Pustaka

- Aeni, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa di Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 325– 334.
- Berdaya, M., Putu, N., Pramesti, R., Odelia, A., Trisna, E., Adinda, H., Valeska, S., Wibisono, Y. P., & Primasari, C. H. (2020). *Sosialisasi dampak game online terhadap anak-anak*. 1(2), 69–73.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Hasibuan, N. S., Siregar, N., & Saputra, R. H. (2023). *Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V S D Negeri 1001 Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan*. 46–53.
- Khusna, S., Mufriidah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Rohman, A. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Sai, N., Afisa, Z. R., & Setiawaty, R. (2022). Kultur Literasi Numerasi Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Luwang 01. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 4–8.

Sugiono, S. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta